

Usaha Budidaya Jamur Tiram

Irhan Faturachman¹, Riny Kusumawati²
Agribsinis, Universitas Djuanda^{1,2}

Email: irhanf61@gmail.com ¹ nabilarizqi@yahoo.co.id ²

ABSTRAK

Budi daya jamur tiram (*Pleurotus ostreatus*) telah menjadi salah satu bidang pertanian non-pangan yang menarik perhatian dalam beberapa dekade terakhir. Penelitian tentang teknik budidaya, manfaat kesehatan, dan dampak lingkungan dari budi daya jamur tiram semakin berkembang. Penelitian ini mengkaji potensi dan manfaat budi daya jamur tiram dari berbagai aspek. Teknik budidaya jamur tiram telah berkembang pesat, mulai dari metode tradisional hingga teknologi modern. Keunggulan jamur tiram dalam memanfaatkan limbah pertanian dan industri membuatnya menjadi alternatif yang menjanjikan dalam pengolahan limbah organik.

Selain aspek pertanian, jamur tiram juga dikenal karena kandungan gizinya yang tinggi. Kandungan protein, serat, dan senyawa bioaktif seperti beta-glukan menjadikannya pilihan yang baik untuk diet sehat dan pencegahan penyakit. Beberapa penelitian juga menunjukkan potensi jamur tiram dalam pengobatan penyakit tertentu, seperti kanker dan penyakit jantung. Namun, meskipun banyak manfaatnya, budi daya jamur tiram juga menghadapi beberapa tantangan, termasuk masalah lingkungan seperti penggunaan bahan-bahan kimia dan pengelolaan limbah. Pengembangan teknologi ramah lingkungan dan praktek budidaya berkelanjutan menjadi penting untuk meminimalkan dampak negatif dari industri ini.

Kata Kunci: *Budi Daya Jamur Tiram, Manfaat Kesehatan, Pengelolaan Limbah, Budidaya Berkelanjutan*

1. PENDAHULUAN

Sektor pertanian memiliki peranan penting dalam pertumbuhan dan ketahanan pangan nasional. Menanam jamur adalah salah satu industri yang paling menjanjikan di Indonesia; penduduk negara ini telah melihat jamur sebagai bagian dari pola

makan yang sehat berkat berbagai hidangan yang dibuat dengan jamur, yang telah meningkatkan permintaan. Kota-kota besar di Indonesia merupakan sumber utama dari permintaan jamur yang sangat besar di negara ini, terutama dari restoran-restoran yang mengkhususkan diri pada masakan berbahan dasar jamur.

Usaha ini tidak hanya berpeluang besar untuk sukses dan memiliki pasar yang besar, tetapi juga memungkinkan untuk mengembangkan produk jamur lainnya.

Hal tersebut membuat para pengusaha tertarik pada industri jamur tiram karena peluang ekonominya yang sangat baik. Jamur tiram ini dapat membantu menurunkan kolesterol, menguatkan jantung, dan mencegah sejumlah penyakit lainnya. Selain itu, jamur ini juga dianggap memiliki kualitas terapi untuk sejumlah penyakit, termasuk diabetes, anemia, lever, dan kondisi lainnya. Jamur tiram juga dapat berfungsi sebagai penangkal radikal bebas, antivirus, antineoplastik (termasuk AIDS), antibiotik, dan penguat imunitas tubuh. Selain itu, karena jamur tiram membantu pencernaan dan memiliki kandungan serat yang tinggi, jamur tiram juga dapat membantu menurunkan berat badan (Hendritomo, 2010). Seperti nutrelin, sumber karbon yang berasal dari berbagai bahan selulosa seperti serbuk gergaji diperlukan jamur tiram dan merupakan komponen utama yang digunakan untuk membuat baglog jamur tiram. Jamur tiram sangat berharga secara ekonomi, dengan menawarkan banyak manfaat kesehatan, dan mudah dibudidayakan dengan menggunakan teknologi dasar.

Menurut data, Kabupaten Bogor merupakan provinsi di Jawa Barat yang paling

banyak memproduksi jamur tiram, dengan luas lahan sekitar 486.250 m² yang didedikasikan untuk memanen jamur, dengan total produksi 3.581.139 kg pada tahun 2018. Produksi jamur tiram pada tahun 2020 turun signifikan menjadi

2.614.050 kg, dengan luas panen 477.430 m², dari tahun 2019 yang mencapai 505.072 m² dengan total produksi 2.795.132 kg, salah satu kecamatan penghasil jamur tiram terbesar adalah Kecamatan Ciawi. Berdasarkan analisis pendapatan, bagaimanapun juga dapat membantu petani dalam menentukan keberhasilan atau kegagalan usaha bisnis yang sedang berjalan. (Supriyanto et al., 2006). Setiap petani akan menerima jumlah pendapatan pertanian yang berbeda, dan variasi ini disebabkan oleh variasi faktor produksi, tingkat output, dan harga jual yang menghasilkan hasil yang bervariasi. (Ridwan et al., 2008, Nurdin, 2005). Manajemen bisnis yang efektif membutuhkan pengetahuan tentang metode budidaya terbaik, analisis bisnis, dan strategi pemasaran. Untuk memenuhi permintaan pasar yang terus meningkat, diperlukan pemahaman yang lebih mendalam tentang budidaya jamur tiram.

2. METODOLOGI

Metode studi kasus, yang melibatkan pengumpulan observasi untuk mengumpulkan data dan informasi yang komprehensif dan relevan dengan penelitian ini, adalah pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini. Ada dua jenis data yang dikumpulkan untuk penelitian ini: data primer dan sekunder. Data sekunder berasal dari laporan keuangan, sedangkan data primer berasal dari wawancara langsung dengan pemilik usaha budidaya jamur tiram di Desa Cimenyan, Kabupaten Bogor. Analisis kuantitatif dilakukan terhadap

informasi dan data yang telah dikumpulkan.

Analisis data dilakukan terhadap data-data kuantitatif yang meliputi data-data pengeluaran, penerimaan, dan pendapatan untuk mengetahui kelayakan bisnis yang sedang dijalankan. Metode analisis yang digunakan adalah sebagai berikut:

- **Pendapatan bersih**
 $\pi = TR - TC$
TR = total pendapatan
TC = total biaya produksi
- **BEP**
BEP Produksi
 $BEP \text{ Produksi} = \frac{TC}{Pi}$
BEP Harga
 $BEP \text{ Harga} = \frac{TC}{Qi}$
TC = Total cost
Pi = Harga produk
Qi = Jumlah produk
- **Penyusutan peralatan**
 $NP = \frac{NB - NS}{UE}$
NP = Nilai penyusutan alat
NB = Nilai beli
NS = Nilai sisa
UE = Umur ekonomis
- **Analisis keuntungan pemasaran**
 $\pi = M - B$
M = Margin pasar
B = Biaya pemasaran

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun teknik dalam budidaya jamur tiram yang telah diterapkan adalah sebagai berikut:

- Media tanam jamur

Untuk menyediakan media tanam yang kaya nutrisi bagi jamur tiram, para petani memilih serpihan kayu dari spesies kayu keras tertentu. Hal ini memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan hasil panen. Kayu keras yang digunakan sebagai media tanam oleh petani antara lain kayu mahoni, kayu desa, dan kayu sentgon. Setelah menyortir serpihan kayu untuk membuang bagian yang lebih besar, para petani membiarkannya terurai sehingga jamur tiram dapat mencernanya dengan lebih mudah. Petani dapat mengomposkan serpihan kayu dengan menutupinya dengan terpal dan membiarkannya tertutup selama satu hari, atau hingga suhu naik menjadi sekitar 50 °C, yang mengindikasikan proses pengomposan yang berhasil. Untuk mendorong pertumbuhan jamur, petani mengombinasikan serbuk gergaji kayu dan dedak (bekatul) halus. Untuk memastikan bahwa media tanamnya steril, menggunakan dedak baru. Dipercaya bahwa dengan menggunakan sumber daya dari media sebelumnya akan menyebabkan

fermentasi pertumbuhan jamur dapat terkontaminasi dari jenis lain. Selain lebih murah dibandingkan tepung jagung, dedak (bekatul) juga lebih mudah didapatkan oleh para peternak karena masih sering digunakan sebagai pakan ternak. Faktor-faktor ini membuat para peternak lebih memilih bekatul daripada

tepung jagung. Kapur diberikan pada media pertumbuhan oleh petani sebagai sumber mineral dan untuk mengontrol keasaman media.

Menurut teori, menambahkan kapur ke dalam media tanam dapat memaksimalkan hasil panen karena kalsium dalam kapur dapat menetralkan keasaman yang diciptakan oleh jaringan miselium. Menurut Cahyana (2004), Gypsum (CaSO_4) adalah zat yang dimanfaatkan untuk memperkuat media dan sebagai sumber kalsium tambahan untuk pertumbuhan miselium jamur tiram. Namun demikian, petani menghindari penggunaan Gips karena mereka menggunakan bibit unggul dan percaya bahwa penggunaan Gips yang terlalu banyak akan membuat media tanam mudah tercemar. Setelah proses pengomposan selesai dan semua bahan dimasukkan ke dalam baglog, petani menutup setiap baglog dengan cincin paralon yang ditutup dengan sumbat kapas dan diikat dengan karet tahan panas. Setelah itu, petani membersihkan peralatan dan baglog.

- **Sterilisasi bahan dan baglog jamur**

Panci kukus khusus yang dibuat oleh petani digunakan untuk mensterilkan media tanam ini di fasilitas pasteurisasi pada suhu 100°C . 6 tabung gas elpiji 3 kg digunakan selama 8 jam proses sterilisasi yang digunakan untuk menurunkan kadar air sekaligus mengurangi bakteri pengganggu. Sementara para petani menggunakan panci kukus

yang dibuat khusus untuk menghemat biaya produksi, autoklaf atau pemanas digunakan untuk sterilisasi baglog. Setelah mensterilkan bahan dan baglog, petani mendinginkan baglog sebelum menanam bibit jamur tiram.

- **Persiapan pengolahan bibit**

Petani membersihkan peralatan, area, dan pekerja sebelum melakukan penanaman. Lokasi penanaman jamur tiram terlebih dahulu dibersihkan dengan disinfektan untuk mengurangi kemungkinan kontaminasi yang tidak disengaja. Alkohol juga digunakan untuk mensterilkan peralatan yang akan digunakan untuk penanaman. Selain itu, para pekerja menggunakan masker yang menutupi mulut dan hidung mereka untuk mengurangi kemungkinan bakteri-mikroorganisme pengganggu-mencemari mereka melalui mulut dan hidung.

- **Penanaman bibit jamur tiram**

Para petani memantau kelembaban dan suhu udara dengan cermat sebelum menanam. Suhu yang dibutuhkan berkisar antara 23 hingga 28°C , dengan suhu udara yang ideal adalah 25°C . Ketika cuaca terlalu panas dan berangin, petani menggunakan penyemprot untuk menyemprotkan air ke tanah. Tujuannya adalah untuk menjaga suhu udara dalam kisaran yang ideal. Selain itu, selama proses pemeliharaan, para petani juga memantau suhu udara yang mendukung pertumbuhan jaringan miselium, seperti kadar air, temperatur, dan aliran udara yang

tepat. Menurut Suriawiria (2004), Petani dapat menghasilkan 0,5 kg jamur tiram per baglog dengan menggunakan bibit yang mereka gunakan, dan penting untuk menyemprotkan disinfektan pada lantai selama pemeliharaan.

Seluruh biaya produksi, termasuk karyawan, bahan, alat, dan penyusutan peralatan tersebut, akan diestimasi sebagai bagian dari analisis bisnis yang akan dilakukan. Analisis ini didasarkan pada data bisnis dan penelitian terbaru.

A. Biaya variabel

Dalam satu siklus produksi jamur tiram, biaya variabel dapat mencapai Rp.

8.156.00. Bagian dari biaya, yang termasuk dalam kategori variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Setiap siklus menggunakan biaya Rp. 2.157.000 untuk media tanam (serpihan kayu, dedak, kapur, benih jamur, alkohol, plastik pp, gas LPG, karet, kapas, dan cincin),

2. Upah pegawai pemeliharaan sebesar Rp 5.325.000 setiap siklus,

3. Biaya komunikasi sebesar Rp 200.000,- persiklus,

4. Biaya transportasi sebesar Rp 234.000,- persiklus,

5. Biaya listrik sebesar Rp 240.000,- persiklus.

6. Biaya tenaga kerja produksi baglog Rp 1.200.000,- perbulan. (sistem upah pegawai borongan Rp 350,-per baglog.)

B. Biaya tetap

Setiap siklus produksi, total

biaya mencapai Rp. 8.495.822. Bagian dari biaya, yang termasuk kedalam kateogore tetap dalam penelitian ini adalah:

1. “Biaya penyusutan peralatan sebesar Rp 2.460.302,- persiklus produksi

2. Upah pemilik sebesar Rp 6.000.000,- persiklus produksi,

3. Pajak Bumi dan Bangunan sebesar Rp 35.520,- persiklus produksi.

4. Nilai penyusutan mobil yaitu Rp 1.173.333,- persiklus dengan umur mamfaat 5 tahun

5. Nilai penyusutan spatula (sendok bibit) sebesar Rp 533,- persiklus dengan umur manfaat 5 tahun.”

4. KESIMPULAN

Petani yang menggunakan teknik budidaya jamur tiram mencapai hasil terbaik melalui penelitian berdasarkan keahlian mereka di lapangan. Para petani merasa teknik budidaya ini lebih mudah digunakan dan memberikan hasil panen yang lebih tinggi. Oleh karena itu, terdapat perbedaan antara praktik dan teori produksi jamur tiram. Mengenai masalah pemasaran, permintaan jamur tiram di Kota dan Kabupaten Bogor masih tidak menentu karena jamur tiram belum menjadi makanan pendamping untuk makanan utama

DAFTAR PUSTAKA

Machfudi, A. S. (2021). Budidaya Jamur Tiram Sebagai Peluang Usaha (Studi Kasus PUSLIT

BIOLOGI LIPI). Community Development Journal .

Rizky Abdisobar, A. B. (2014). Analisis Kelayakan Usaha Budidaya Jamur Tiram Di Desa Cilame Ciwidey Kabupaten Bandung. Reka Integra, Jurnal Online Teknik Industri Itenas, Bandung.

Triono, E. (2020). Budidaya Jamur Tiram Dan Pengolahannya Sebagai Upaya Meningkatkan Ekonomi Kreatif Desa Kulon. Jurnal Karinov.

Verana Agustin, S. S. (2018). Budidaya Jamur Tiram Putih (Pleurotus Ostreatus) Sebagai Percontohan Dan Unit Usaha Budidaya Jamur (Uubj) Di Universitas Cenderawasih. Jurnal Pengabdian Masyarakat Mipa Dan Pendidikan Mipa

